

STUDI KRITIK KITAB *TUHFAT AL-AHWADZÎ* *SYARH JÂMI' AL-TIRMIDZÎ* KARYA AL-MUBARAKFURY

Oleh: Muhammad Khadhary

ABSTRAK

Kitab Tuhfat al-Ahwadzî bukan hanya memuat syarah matan, melainkan-kan memuat juga biografi periwayat hadis, terutama periwayat-periwayat dari *al-Tirmîdzî*. Sebelum mensyarah matan, diawali dengan penjelasan tentang periwayat-periwayat hadis yang akan disyarah, khususnya kredibilitasnya dalam periwayatan hadis, termasuk kritik ulama hadis terhadap mereka. Adapun syarah matannya ditinjau dari aspek bahasanya kemudian dikaitkan dengan dalil-dalil lain, ditambah dengan pendapat-pendapat ulama yang tidak disebutkan oleh *al-Tirmîdzî* dalam kitab *Sunannya*.

I. Pendahuluan

Perhatian ummat Islam terhadap hadis sangat besar, sejak masa Nabi sampai sekarang dan akan datang. Dari masa ke masa, Ulama Hadis mencurahkan perhatiannya terhadap pemeliharaan hadis. Mereka menghimpun dan menuliskannya dalam kitab-kitab hadis. Himpunan-himpunan kitab hadis ini disyarah lagi oleh ulama berikutnya dalam suatu kitab hadis tertentu. Uraian dan penjelasan itu, tidak hanya berkenaan dengan makna, kandungan dan sebab wurudnya saja, tetapi juga berkenaan dengan hubungannya terhadap dalil-dalil lainnya, penjelasan tentang takhrij hadis dan bahkan ada juga yang memuat penilaian terhadap suatu hadis.

Kitab-kitab syarah sangat besar manfaatnya bagi pengkaji hadis. Bila dibandingkan dengan kitab yang berkenaan dengan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, dalam hal ini kitab-kitab tafsir, maka kitab-kitab syarah banyak memiliki kesamaan fungsi dengan kitab-kitab tafsir tersebut. Dengan kata lain, kitab-kitab tafsir berisi uraian dan penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an sedang kitab syarah berisi uraian dan penjelasan tentang hadis-hadis Nabi.

Dalam hal ini, muncullah beberapa kitab syarah yang secara khusus menjelaskan hadis-hadis yang termuat dalam kitab-kitab hadis tertentu, khususnya kitab-kitab hadis standar, seperti *Fath al-Bâri'* syarah Shahîh al-Bukhâry, *al-Minhâj* syarah Shahîh Muslim, *'Awn al-Ma'bud* syarah Sunan Abu Daud, *Ta'liq* syarah Sunan al-Nasâ'I, *al-Dibâjah* syarah Sunan Ibnu Majah dan *Tuhfat al-Ahwadzî* syarah Sunan al-Tirmîdzî. Kitab-kitab syarah ini sangat membantu ummat Islam dalam memahami hadis-hadis Nabi.

Dari sekian banyak kitab syarah yang telah disusun oleh para ulama hadis, salah satu di antaranya, yaitu *Tuhfat al-Ahwadzî* yang menjadi bahasan dalam tulisan ini. Bagaimana metode yang ditempuh oleh penyusunnya dalam mensyarah hadis-hadis yang terdapat dalam kitab sunan al-Tirmidzî dan bagaimana pula susunannya.

II. Pembahasan

A. Biografi Penulis

Nama lengkap penulis adalah Abû al-‘Alî Muhammad Abd al-Rahmân bin al-‘Allâmah al-Hâfizh al-Hâj al-Syaikh ‘Abd al-Rahîm bin al-Haj al-Syaikh Bahâdur al-Mubârafûrî (dikenal dengan al-Mubârafûrî). Beliau dinasabkan kepada Mubarakfûry, sebuah kampung besar yang terletak di India, di tengah-tengah antara daerah Junfûr, Nabâris, Gâzîfûr dan Kurkabhûr. Beliau lahir pada tahun 1283 H di sebuah daerah, yaitu Mubârafûr dan meninggal pada tahun 1353H.

Sejak kecil, ia telah mengkhatamkan al-Qur’an dan mem-pelajari bahasa urdu dan farisi. Kemudian beliau melakukan perjalanan ke daerah-daerah yang bersebelahan dengan kampung halamannya. Di tempat-tempat itulah, beliau mempelajari bahasa Arab (sharaf dan nahwu), fiqhi, ushul fiqhi, mantik, filsafat dan ilmu-ilmu lainnya dari beberapa ulama seperti Syaikh Hisâm al-Dîn al-Mu’wî dan Syaikh Faidhullah al-Mu’wî.¹ Sedangkan ilmu tafsir dan ilmu hadis dipelajari dari seorang guru yang dikenal dengan lautan ilmu dan teladan ummat, yaitu al-Imâm al-Hâfizh Syaikh ‘Abdullah al-Mu’wî.

Selanjutnya, beliau melakukan perjalanan ke Delhi atas perintah gurunya dan izin orang tuanya untuk berguru ilmu hadis kepada Nadzîr Husayn al-Bihârî, (seorang ulama seperti Imam Bukhary pada zamannya, Abu Hanifah dalam bidang fiqhi, Sibawaih dalam bidang bahasa Arab, al-Jurjâni dalam ilmu Balaghah, Syiblî dalam ilmu irfan dan irsyad, Ibnu Adhâm dalam bidang zuhud dan seperti Ibnu Hambal dalam kewaraan dan ketakwaannya). Guru beliau ini dikenal sebagai hujjah, syaikh al-‘Alî dan ikutan ummat, bahkan al-Dahlawî memberinya gelar *Syaikh al-Kulli fi al-Kulli*. Kepadanyalah, al-Mubârafûrî mempelajari kitab-kitab hadis seperti Shahih Bukhâri, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud dan Sunan al-Tirmidzî. Beliau mendapat ijazah dari gurunya itu untuk mempelajari kitab-kitab tersebut.

Setelah menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, al-Mubârafûrî kembali ke kampung halamannya. Siang dan malam, Beliau memberikan pengajaran, mengajak manusia kepada jalan Allah Swt dan

¹Umar Ridha Kakhâlâh, *Mu’jam al-Mu’allifîn*, Juz. V (Bairut: Dâr Ahya’ al-Turâts al-Arabiyyah, tth), h. 166.

menunjukkan jalan yang lurus. Bahkan beliau mendirikan sekolah yang diberi nama *Dâr al-Ta'lim*. Melalui sekolah itu, beliau mengajarkan sunnah, memberi fatwa dan nasehat kepada ummat, baik melalui pena maupun lisan.²

Dalam ilmu hadis, beliau memiliki keistimewaan dan kekhususan, yaitu mampu membedakan hadis-hadis shahih dan dhaif, marfu' dan mawquf, mahfuzh dan ma'lul, muttashil dan mungqathi' dan jenis-jenis ilmu hadis lainnya seperti ilmu rijal hadis, jarah dan ta'dil serta thabaqah-thabaqahnya. Di samping itu, beliau juga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap makna-makna hadis dan mengeluarkan istimbat darinya. Tidak seorang pun menyamai kemampuan beliau pada zamannya.³

Kemudian dari segi periwayatan hadis, beliau memiliki dua jalur sanad, yaitu: *Pertama*, Dari gurunya, Sayyid Muhammad Husayn Nadzîr (dikenal dengan *Syaikh al-Kulli fi al-Kulli*), dari Syaikh al-Mukarram Muhammad Ishâq al-Muhdits al-Dahlawî, dari Abdul Azîz al-Dahlawî, dan dari Syaikh Imâm Waliullah al-Dahlawî; *Kedua*, al-Qâdhi Husayn bin Muhsin al-Anshârî, dari gurunya Muhammad bin Nâshir al-Husnâ al-Hâzimî dan al-Qâdhi al-Allâmah Ahmad bin al-Imâm Muhammad bin 'Alî al-Syaukânî, dan dari Imâm al-Hâfizh al-Rabbânî Muhammad bin 'Alî al-Syaukânî.⁴

B. Guru-Guru dan Murid-Muridnya

Guru-gurunya antara lain:

1. al-Syaikh Abdullah al-Mu'wî
2. al-Imâm al-Sayyid Nadzîr Husayn al-Bihârî
3. al-Qâdhi Husayn bin Muhsin al-Anshârî al-Khazrajî al-Su'dî al-Yamânî

Sedangkan murid-muridnya, antara lain:

1. Abû al-Hadyi Abû al-Salâm al-Mubârafûry (Pengarang kitab *Sirah al-Bukhârî*)
2. Muhammad bin Abd al-Qâdir al-Halâ'I al-Marâkisî
3. al-Syaikh Abdullah al-Najdî al-awî'î
4. al-Fâdhilah Ruqayya Binti al-'Allâmah al-Ustadz al-Khalîl bin Muhammad bin Husayn bin muhsin al-Anshârî
5. al-Syaikh 'Abd al-Jabbâr al-Kahndaylawî al-Jayfûrî
6. al-Syaik Muhammad Ishâq al-Ârriwî

²Abû al-'Alî Muhammad Abd al-Rahmân bin Abd al-Rahîm al-Mubârafûrî, *Muqaddimah Tukhfah al-Akhwadzi: Syarh Jâmi' al-Tirmidzi* Telah ditahqiq oleh Abd al-Rahmân Muhammad Usmân, Juz. II (Madinah Munawwarah: Muhammad Abd al-Muhsin al-Kutubî, tth,), h. 193.

³*Ibid.*, h. 202.

⁴*Ibid.*, h. 204.

7. al-Syaikh ‘Abd al-Rahman al-Nakrnahsawî
8. al-Fâdhi al-Thayyib Muhammad Basyîr al-Mubâarakfûrî
9. al-Syaikh ‘Abd al-Shamad al-Mubâarakfûrî dan
10. al-Syaikh Nadzîr Ahmad al-Amlawî.⁵

C. Karya-Karyanya

Adapun karya-karyanya antara lain:

1. *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwadzî*
2. *Tuhfat al-Akhwadzî Syarh Jâmi’ al-Tirmidzî*
3. *Abkâr al-Manân fî Tanqîd Atsâr al-Sunan*
4. *Tahqîq al-Kalâm fî Wujûb al-Qirâ’ah Khalf al-Imâm*
5. *Khair limâ ‘Awn fî Man’I al-Firâr min al-Thâ’ûn*
6. *al-Maqâlah al-Husnâ fî Sunniyah al-Mushâfahah bi al-Yadi al-Yummâ*
7. *Kitâb al-Janâ’iz*
8. *Nûr al-Abshâr*
9. *Dhiyâ’ al-Abshâr*
10. *Tanwîr al-Abshâr dan*
11. *al-Qaul al-Sadîd Fîmâ Yata’allaq bitakbîrât al-‘Iyd.*

D. Pengenalan Kitab *Tuhfat al-Ahwadzî*

Nama lengkap kitab tersebut adalah *Tuhfat al-Ahwadzî Syarh Jâmi’ al-Tirmidzî*. Kata *Tuhfat* berarti karya besar, mutiara, permata dan hadiah.⁶ Sedangkan kata *al-Ahwadzî* berarti ringan dalam melakukan sesuatu karena kecerdasan dan ketajaman pikirannya.⁷ Dengan demikian, judul kitab syarah tersebut dapat diartikan dengan “Suatu karya yang dapat meringankan dan memudahkan memahami hadis-hadis dalam kitab *Sunan al-Tirmidzî* melalui syarah yang cemerlang.”

Pada mulanya, kitab syarah ini terdiri dari 4 jilid besar. Kemudian dicetak ulang oleh percetakan *Dâr al-Fikr* dengan 10 jilid. Susunan dan metode kitab ini dijelaskan secara panjang lebar di dalam *Muqaddimah*. Kitab yang terakhir ini terdiri dari dua juz digabung menjadi satu jilid, terdiri dari dua bab, yaitu bab pertama, membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan ilmu hadis, kitab-kitab dan penyusunnya secara umum. Bab ini terdiri dari 41 pasal. Pasal pertama membahas tentang ilmu hadis, materi dan tujuannya, Pasal kedua membahas tentang keutamaan ilmu hadis dan ahlinya, pasal ketiga membahas tentang pentadwinan hadis, keempat

⁵*Ibid.*, h. 198-199.

⁶Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus al-Ashrî*, (Cet. V; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h.425.

⁷Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Juz. VII (Cet. III; Bairut: Dâr Shadr, 1994), h. 181.

membahas tentang penulisan hadis, kelima membahas tentang ketetapan hadis sebagai hujjah dan kewajiban mengamalkannya dan seterusnya sampai pasal 41 yang membahas tentang kitab-kitab hadis selain kitab standar, seperti Shahih Ibnu Khuzaimah, Shahih Ibnu Hibbân dan lain-lain.

Bab kedua membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Imâm al-Tirmîdzî dan kitabnya. Bab ini terdiri dari 17 pasal. Pasal pertama membahas tentang biografi Imam al-Tirmîdzî, kedua membahas tentang keutamaan *Jâmi' al-Tirmîdzî*, ketiga membahas tentang periwayat-periwayat *Jâmi' al-Tirmîdzî*, keempat membahas syarat-syarat al-Tirmîdzî, kelima tentang susunan *Jâmi' al-Tirmîdzî* dan seterusnya sampai kepada pasal 17 yang membahas tentang penjelasan sebahagian lafaz-lafaz yang digunakan oleh pensyarah, baik dalam muqaddimahnyanya maupun dalam syarahnya terhadap kitab *Jâmi' al-Tirmîdzî*.

Dalam syarahnya terhadap kitab Sunan al-Tirmîdzî, al-Mubârafûrî memulai dengan ungkapan *Basmalah*, kemudian menyebutkan nama bab lalu *عن رسول الله ص م*. Ungkapan basmalah pada awal syarah didasarkan pada hadis Nabi yang berbunyi: *كل امر ذي بال لا يبدأ بيسم الله الرحمن الرحيم فهو أقطع*. Kemudian beliau menjelaskan makna bab yang termuat di dalamnya, seperti makna thahârah, shalat dan seterusnya. Di bawah bab terdapat ungkapan *عن رسول الله ص م*. Menurut al-Mubârafûrî, penyebutan ungkapan ini merupakan petunjuk bahwa hadis-hadis yang terdapat di bawah bab ini adalah *marfu'* (disandarkan kepada Nabi), bukan *mawqûf* dan bukan pula *maqthu'*. Hal ini dianggap penting karena penyusun-penyusun kitab hadis sebelum al-Tirmidzy mencampur antara hadis dan atsar (tidak disandarkan kepada Nabi), sebagaimana dapat dilihat pada hadis-hadis dalam kitab *Muwaththa'*.⁸

Selanjutnya, al-Mubârafûrî mensyarah hadis-hadis yang termuat dalam kitab sunan al-Tirmîdzî, mulai dari sanadnya sampai matannya. Setiap periwayat dijelaskan secara rinci, dari kelahirannya sampai kepada kritik ulama hadis terhadap periwayat hadis yang bersangkutan, apakah periwayat tersebut *siqah* atau tidak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kitab *Tuhfat al-Ahwadzî* bukan hanya memuat syarah matan hadis, melainkan memuat juga jarah dan ta'dil.

⁸Al-Mubârafûrî, *Tuhfat al-Ahwadzî Syarh Jâmi' al-Tirmîdzî*, Juz. I (Bairut: Dâr al-Fikr, tth), h. 19.

Sedangkan syarah terhadap matan hadis mulai dari aspek bahasa (bacaan lafaz dan maknanya) kemudian dihubungkan dengan dalil-dalil lain yang berkaitan, baik dari ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadis. Selanjutnya, al-Mubârafûrî menjelaskan makna hadis dengan sebuah ungkapan yang ringkas (semacam kesimpulan), seperti terlihat dalam penjelasannya tentang *thahârah*.⁹

E. Metode Syarah al-Mubârafûrî dalam Kitab Tuhfat al-Ahwadzî

Dalam muqaddimah kitab Tuhfat al-Ahwadzî, al-Mubârafûrî mengemukakan beberapa hal yang merupakan metodenya dalam mensyarah sunan al-Tirmîdzî, yaitu:

- a. Ia menulis biografi setiap periwayat dari periwayat-periwayat yang terdapat dalam Jâmi' al-Tirmidzy sesuai dengan kebutuhan.
- b. Mentakhrij hadis yang telah diriwayatkan oleh al-Tirmîdzî dan mengemukakannya dalam bab-bab, kemudian menyebutkan nama-nama periwayat al-Tirmîdzî yang disepakati oleh para Muhaddis
- c. Menjelaskan setiap periwayat dalam sanad hadis yang termuat dalam Jâmi' al-Tirmîdzî secara rinci, mulai dari kelahirannya sampai kepada kritik ulama hadis terhadap periwayat yang bersangkutan, apakah ia siqah atau tidak. Bahkan kemusykilan yang terdapat dalam sanad dan matan (keadaannya) juga dijelaskan.
- d. Dalam menjelaskan hadis-hadis, baik dari segi ketetapanannya ataupun syarahnya, beliau menyebutkan pendapat yang mu'tabar (dapat diperpegangi) menurut Fuqaha Muhaddisin dan ulama Salaf yang shaleh. Beliau berhati-hati menyebutkan pendapat-pendapat yang kemungkinan tidak diterima.
- e. Mentakhrij hadis-hadis yang telah dikemukakan oleh al-Tirmîdzî dalam setiap bab dengan ungkapan: *فى الباب عن فلآن و فلآن*, menyebutkan lafaz-lafaznya dan menjelaskannya kepada ummat tentang kritik para Muhaddis.

⁹*Ibid.*
104

- f. al-Tirmîdzî tidak mengemukakan pendapat ulama kecuali beberapa dari mereka. Al-Mubârafûrî menambah penjelasannya dan menyebutkan pendapat-pendapat ulama yang tidak disebutkan oleh al-Tirmîdzî.
- g. al-Tirmîdzî dikenal longgar (*tasâhul*) dalam pentashhihan dan pentahsinan (تصحيح و تحسين) hadis. Dalam hal ini, al-Mubârafûrî menjelaskan sebab-sebab pentahsinan dan pentashhihan al-Tirmîdzî dan ahli-ahli hadis lain selain al-Tirmîdzî dengan tujuan untuk menenangkan hati.
- h. Dalam beberapa tempat, al-Tirmîdzî menyebutkan perbedaan pendapat ulama tanpa menunjukkan pendapat yang kuat (الراجح). Dalam hal ini, al-Mubârafûrî menjelaskan pendapat yang kuat.
- i. Imam al-Tirmîdzî hanya menyebutkan pendapat para fuqaha tanpa menyebutkan dalil-dalil mereka. Kemudian al-Mubârafûrî menyebutkan dalil-dalil mereka dan mentahqiq serta menjelaskan dalil-dalil yang kuat menurut beliau.
- j. Terkadang al-Tirmîdzî hanya menyebutkan lafaz yang mujmal dalam mengemukakan pendapat ulama, seperti: ذهب قوم من أهل العلم , kemudian al-Mubârafûrî menentukan mereka dan menjelaskan siapa yang dimaksud oleh al-Tirmîdzî dalam lafaz tersebut.
- k. Selain *tasâhul* dalam pentashhihan hadis, al-Tirmîdzî juga *tasâhul* dalam penukilan pendapat ulama pada beberapa tempat. Hal ini dijelaskan oleh al-Mubârafûrî, lalu beliau memperingatkan ketasahulannya ini.
- l. al-Mubârafûrî mencoba menguji pentashhihan dan pentahsinan al-Tirmîdzî pada beberapa tempat, kemudian beliau mentahqiqnya tanpa memperpegangi pendapat para muhaddis. Tahqiq itu ada yang sesuai dengan al-Tirmîdzî dan ada pula yang tidak.¹⁰

III. Penutup

Berdasarkan uraian di atas maka kesimpulan yang dapat diambil adalah kitab *Tuhfat al-Ahwadzî* bukan hanya memuat syarah matan, melainkan memuat juga biografi periwayat hadis, terutama periwayat-periwayat dari al-Tirmîdzî. Sebelum mensyarah matan, diawali dengan penjelasan tentang periwayat-periwayat hadis yang akan disyarah,

¹⁰*Ibid* (Muqaddimah), h. 205-207.

khususnya kredibilitasnya dalam periwayatan hadis, termasuk kritik ulama hadis terhadap mereka. Adapun syarah matannya ditinjau dari aspek bahasanya kemudian dikaitkan dengan dalil-dalil lain, ditambah dengan pendapat-pendapat ulama yang tidak disebutkan oleh al-Tirmîdzî dalam kitab Sunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi, *Kamus al-Ashrî*, Cet. V; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Juz. VII, Cet. III; Bairut: Dâr Shadr, 1994.
- Kahhâlah, Umar Ridha. *Mu'jam al-Mu'allifîn*, Juz. V; Bairut: Dâr Ahya' al-Turâts al-Arabiyah, tth.
- Al-Mubârafûrî, Abû al-'Alî Muhammad Abd al-Rahmân bin Abd al-Rahîm. *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwadzî: Syarh Jâmi' al-Tirmidzî*. Telah ditahqiq oleh Abd al-Rahmân Muhammad Usmân, Juz. II; Madinah Munawwarah: Muhammad Abd al-Muhsin al-Kutubî, tth..
- _____ *Tuhfat al-Ahwadzî Syarh Jâmi' al-Tirmidzî*, Juz. I; Bairut: Dâr al-Fikr, tth.